

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini akan melewati beberapa fase pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya, dimulai dari periode dalam kandungan sampai masa lanjut usia, seorang bayi tumbuh dan melewati masa kanak-kanak, seorang anak beranjak menjadi seorang remaja, sampai akhirnya menginjak lanjut usia. Pada saat menginjak usia remaja sang anak akan mengenal lingkungan sosial selain lingkungan keluarganya salah satunya yaitu lingkungan sekolah, Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran yang sama dalam membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangan.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi membawa pengaruh besar dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan remaja. Masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi. Individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya lekas marah dan bernaflu dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain. Begitu banyak permasalahan yang muncul di lingkungan pendidikan salah satunya yang sangat tidak asing lagi yaitu fenomena *bullying* di sekolah.

Bullying merupakan perilaku kekerasan dimana terjadi penekanan secara psikologis maupaun secara fisik terhadap seseorang ataupun kelompok yang lebih lemah darinya. Pelakunya disebut dengan *bully* biasa terdiri dari individu maupaun kelompok yang selalu menganggap bahwa

mereka memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (Zakiyah Humaedi & Santoso, 2019:326).

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dikutip dari (kpai.go.id), dalam jangka waktu 9 tahun yaitu sejak tahun 2011 hingga tahun 2019 tercatat pengaduan kekerasan terhadap anak yang berjumlah 37.381, untuk angka kasus kekerasan yang berbentuk *bullying* adalah mencapai 2.473, akan tetapi data pengaduan tersebut bagaikan fenomena gunung es karena data tersebut terus meningkat dan tidak terduga, seperti yang sering kita saksikan di televisi, masih maraknya kasus kekerasan yang berbentuk *bullying* dalam dunia pendidikan.

Tidak hanya di Indonesia, beberapa negara di belahan dunia juga memiliki kasus yang sama, salah satunya yaitu Amerika Serikat. Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia atau *National Institute for Children and Human Development (NICHD)* di Amerika Serikat memaparkan hasil surveinya di majalah *Journal of the American Medical Association* tahun 2001, lebih dari 16 persen murid di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Survey ini dilakukan pada 15.685 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika. Departemen Kehakiman Amerika Serikat juga mengeluarkan hasil statistik bahwa 77% pelajar Amerika Serikat mengalami *bullying* baik secara fisik maupun verbal, (SEJIWA, 2008:10). Fenomena *bullying* merupakan masalah yang cukup krusial bagi dunia pendidikan karena kasus ini terjadi di hampir setiap satuan pendidikan, karena membawa dampak yang cukup membekas bagi pelaku dan yang lebih terlihat yaitu pada korban *bullying* itu sendiri.

Dampak yang ditimbulkan pun beragam dari menurunnya kepercayaan diri anak, menarik diri dari lingkungan sosialnya, rendahnya minat belajar, bahkan juga bisa menyebabkan depresi, dan yang lebih membahayakan yakni ingin mengakhiri hidup. Duane Alexander, M.D. (dalam Sejiwa, 2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari.

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam kehidupan. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi yang sedang dihadapi (Mustari, 2014:51).

Siswa yang menjadi korban *bullying* sangat memerlukan dukungan dari lingkungan di sekitarnya atau lingkungan sosialnya baik orang tua, guru, dan teman sebaya. Akan tetapi yang paling utama adalah dukungan dari orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak memerlukan kebutuhan kasih sayang, serta perlindungan. Dukungan sosial dari orang tua sangat dibutuhkan bagi siswa yang mengalami permasalahan *bullying* guna membangun kembali rasa percaya diri pada siswa setelah menjadi korban *bullying*.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan dapat datang dari banyak sumber seperti pasangan, keluarga, teman, atau organisasi komunitas. Orang yang memiliki dukungan sosial yang tinggi percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas, yang dapat membantu pada saat dibutuhkan (Sarafino & Smith 2011:81).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Kota Jambi pada tanggal 4 Januari 2021 dan Tanggal 13 Januari 2021, penulis melakukan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 5 Kota Jambi yang berinisial EF, guru BK mengungkapkan bahwa kasus *bullying* pernah terjadi di sekolah tersebut. Kasus *bullying* yang terjadi tidak terlalu sering akan tetapi pasti ada di setiap tahun ajarannya. Kasusnya pun berbeda-beda ada yang terungkap secara langsung maupun berdasarkan dari laporan guru mata pelajaran, wali kelas, atau juga siswa yang merasa simpati melihat korban, karena terkadang korban takut untuk melapor.

Jumlah kasus *bullying* di kelas VII terdapat kurang lebih enam kasus pertahun ajarannya. Terakhir sebelum pandemi Covid-19 terdapat kasus *bullying* yang dialami oleh siswa yaitu *bullying* secara fisik dan verbal. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut adalah *bullying* fisik (seperti, memukul, melempar benda dan lain-lain), verbal (seperti mengejek teman secara fisik, mengejek nama orang tua yang pada akhirnya menyebabkan perkelahian, memarahi, dan lain-lain), mental/psikologis seperti memprovokasi untuk tidak menemani korban, mendiamkan, menjauhi, memandang sinis dan lain-lain), akan tetapi yang lebih sering terjadi adalah *bullying* verbal dan mental/psikologis.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini sendiri bagi siswa yang menjadi korbannya biasanya menjadi anak yang pendiam, kurang percaya diri, suka menyendiri, sukar bersosialisasi dan menjalin komunikasi dengan orang lain, serta menurunnya partisipasi siswa di kelas. Berdasarkan pengamatan selama peneliti melaksanakan PLKPS di sekolah tersebut peneliti juga mengamati permasalahan *bullying* ini, fenomena yang sangat terlihat yaitu siswa siswi sering kali mengejek sesama yang kemudian mengakibatkan perkelahian dan termasuk tanda-tanda perilaku *bullying*.

Peneliti juga mengadakan survei pendapat siswa kelas VIII pada tanggal 24 Maret 2021 mengenai pengalaman siswa terhadap perilaku *bullying*, peneliti memilih kelas VIII berdasarkan saran dari guru BK bahwa kasus *bullying* biasanya terjadi di kelas VII karena anak masih terbawa kebiasaan saat masih di sekolah dasar, yaitu sering mengejek dan lain-lain. Akan tetapi dikarenakan pandemi yang masih melanda tanah air hingga masuk kurun waktu satu tahun dan siswa kelas VII di tahun ajaran baru belum belajar tatap muka dan belum sering berinteraksi dengan siswa lainnya, maka peneliti memilih kelas VII di tahun ajaran 2019/2020, dan siswa siswa tersebut saat ini duduk di kelas VIII.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII A, H dan J SMP Negeri 5 Kota Jambi, mengenai pengalaman siswa terhadap perilaku *bullying* maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel

Kelas	Bentuk <i>Bullying</i>	Bentuk Perlakuan	Banyak <i>Bullying</i> yang dialami	Jumlah Kasus	Dampak
Kelas VIII A	Fisik	Di cubit,	5 Kali	1 kasus	Sedih, takut, kesal, kurang percaya diri, terdapat yang biasa saja.
	Verbal	Diejek tentang fisik	Sering	2 Kasus	
	Psikologis	-	-	-	
Kelas VIII H	Fisik	Di cubit	Sering	1 Kasus	Dendam, kesal, sedih, sakit hati, terdapat yang biasa saja.
	Verbal	Diejek	Sering	2 Kasus	
	Psikologis	Dijauhi, didiamkan,	Sering	1 Kasus	
Kelas VIII J	Fisik	Dilempar, dipukul	2 kali	1 kasus	Sedih, sakit hati, takut, minder, takut masuk sekolah, tidak semangat belajar, kurang percaya diri, terdapat yang biasa saja.
	Verbal	Diejek, Dicemooh, diancam	Sering	5 Kasus	
	Psikologis	Dijauhi, dikucilkan, didiamkan, dipandang sinis.	Sering	1 Kasus	

peneliti mendapatkan tiga orang siswa yang memiliki masalah *bullying* cukup serius dan berdampak sampai saat ini yaitu siswa MX, RM, dan FM. Diperkuat dengan data kasus pada siswa tersebut pada saat kelas VII tahun ajaran 2019/2020 yang peneliti dapatkan

dari guru BK Ibu TFH pada tanggal 20 Januari 2021 bahwa siswa tersebut memang kerap mengalami perilaku *bullying* oleh teman-temannya, perilaku *bullying* yang terjadi itu berbeda beda dari yang hanya saling mengejek dan tidak berkelanjutan sampai yang berkelanjutan dan berdampak terhadap kepercayaan diri siswa seperti kasus yang dialami oleh siswa tersebut, yaitu MX, RM, dan FM. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang anak tersebut, wawancara yang peneliti lakukan hanya wawancara sederhana guna mendapat data lapangan sehingga wawancara yang lebih mendalam peneliti lakukan ketika melaksanakan penelitian dari wawancara tersebut diperoleh data lapangan sebagai berikut:

Siswa MX merupakan siswa di kelas unggul yaitu kelas VIII A, ayahnya kandunginya telah meninggal dunia, dia memiliki ayah sambung yang berprofesi sebagai pemulung, berdasarkan informasi ayah sambungnya telah meninggalkan MX dan keluarganya, ibunya bekerja sebagai pelayan di toko bekerja dari pagi hingga sore hari, MX memiliki 3 orang saudara, karena keterbatasan ekonomi MX tidak pernah diberi uang jajan oleh ibunya pada saat belajar maupun istirahat dia lebih memilih menyendiri membaca buku, terkadang MX sering di perintah temannya untuk membelikan jajan temannya dan diberi upah kisaran seribu sampai dua ribu rupiah, anak tersebut mengalami perilaku *bullying* dari teman-temannya, sejak di sekolah dasar sering di cubit dengan teman temannya, berdasarkan informasi MX juga sering diejek dan dijuluki Apek (Cino) karena dari keturunan cina. Akibatnya MX jarang bergaul dengan teman-temannya cenderung menyendiri dan tertutup.

Kasus selanjutnya yaitu kasus RN, yang merupakan siswi di kelas VIII J, merupakan anak ke tujuh dari delapan bersaudara, ayahnya berprofesi sebagai sopir, RN

memiliki keterlambatan dalam mengingat sesuatu bahkan mengingat nama lengkapnya sendiri, RN juga kurang lancar dalam membaca sehingga membuatnya sering diejek oleh teman-temannya, dan membuat RN kurang percaya diri terlebih saat dia bermain dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. RN ingin memiliki teman, berdasarkan wawancara RN sering diperlakukan tidak baik oleh teman temannya, sering dikucilkan, dipandang sinis, diejek karena fisiknya dan juga karena keterlambatan dalam belajar, bahkan dia pernah di pukul dan dilempar benda oleh teman nya.

Sedangkan kasus yang dialami FM, merupakan siswi di kelas VIII H, FM kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena ibunya sakit, dan ayahnya berprofesi sebagai pemulung gerobak, karena keterbatasan ekonomi juga FM jarang pergi ke kantin bersama teman-temannya, FM juga mengalami keterlambatan dalam belajar, FM mengalami perilaku *bullying* dari teman-temannya yaitu dijauhi, dan sering diejek karena memiliki masalah pada aroma badannya, dan karna penampilan fisiknya. Akibatnya FM kurang percaya diri dan lebih memilih menyendiri dan mencari perhatian dari guru, seperti pengalaman pada saat peneliti PPL di sekolah tersebut, Subjek FM ini beberapa kali menghubungi peneliti dan beberapa teman PPL peneliti.

Karena kepercayaan diri yang kurang dari FM sehingga membentuk mental yang kurang dalam menjalin komunikasi dengan oranglain dan menangkap komunikasi dari oranglain, dari segi akademik pun FM mengalami keterlambatan serta remedial di semua mata pelajaran.

Berdasarkan paparan diatas dan berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk mendalami serta melakukan penelitian tentang “Dukungan Sosial Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMP Negeri

5 Kota Jambi, mengingat kasus *bullying* masih marak terjadi dan dialami oleh siswa disekolah baik yang tampak maupun tidak.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka pada penelitian ini hanya membahas seputar permasalahan :

1. Bentuk dukungan sosial orang tua dalam membangun kepercayaan diri siswa korban *bullying*.
2. Dampak dari dukungan sosial orang tua bagi kepercayaan diri siswa korban *bullying*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua dalam membangun kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Jambi ?
2. Bagaimanakah dampak dari dukungan sosial orang tua bagi kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dukungan sosial orang tua dalam membangun kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Jambi.
2. Mendeskripsikan dampak dari dukungan sosial orangtua bagi kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling seputar dukungan sosial orangtua dalam membangun kepercayaan diri siswa korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk para tenaga pendidik serta penduduk sekolah dalam

menangani serta mencegah perilaku *Bullying*.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai penelitian tersebut, serta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

d. Bagi partisipan penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi orangtua, guru pembimbing, wali kelas, dan siswa siswi mengenai dukungan sosial orangtua dalam membangun kepercayaan diri siswa korban *bullying*, serta terpenggil untuk bersama sama melakukan usaha pencegahan perilaku *bullying* ini.

F. Anggapan Dasar

Dukungan sosial merupakan dukungan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang pada saat dibutuhkan dari orang atau kelompok lain, Dukungan sosial terbagi atas empat fungsi dasar yaitu dukungan emosional, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan (Sarafino & Smith, 2011:81). Salah satu bentuk peranan sebagai orangtua yang dapat diberikan kepada anak mereka yaitu memberikan dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantu tumbuh kembang anak.

Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan keluarga adalah bersumber dari orang tua. Dukungan orang tua sangat lah dibutuhkan bagi seorang individu dalam menjalankan kehidupan. Dalam penelitian ini orang tua akan memberikan dukungan sosial kepada siswa korban *bullying* agar kepercayaan diri siswa tersebut dapat terbangun kembali.

G. Definisi Operasional

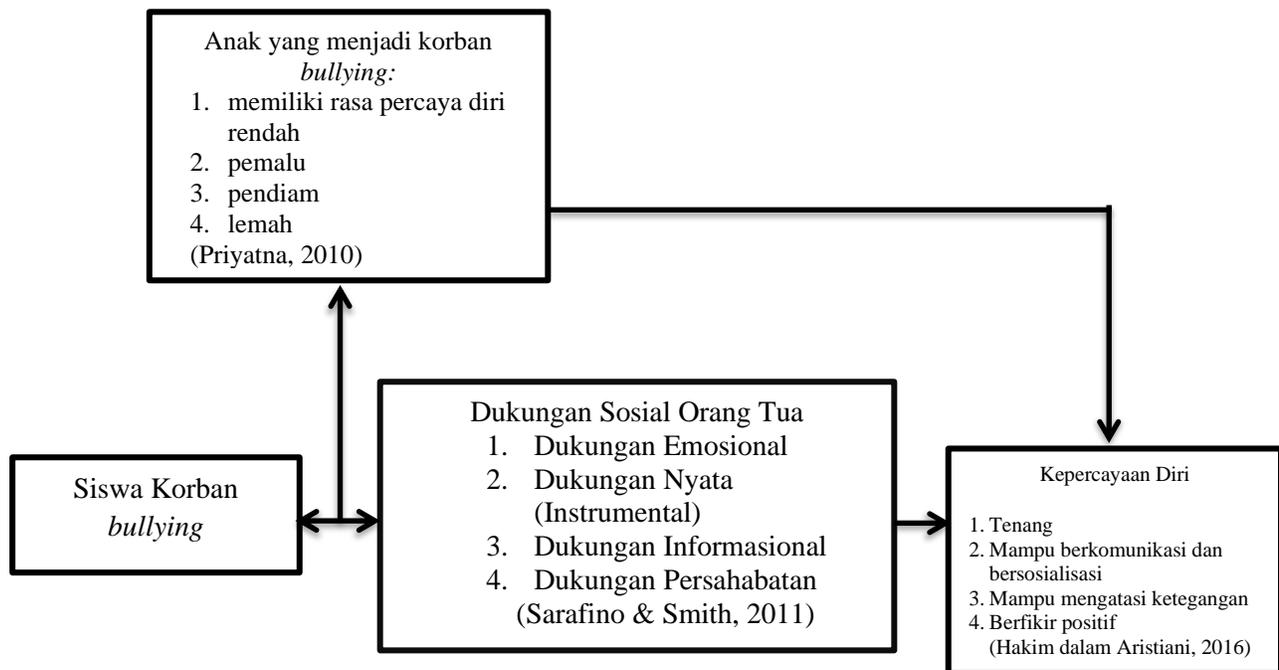
Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menjelaskan beberapa pengertian istilah dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang pada saat dibutuhkan dari orang atau kelompok lain, dukungan sosial pada penelitian ini mencakup empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan.
2. Kepercayaan diri merupakan rasa optimis, rasa bersemangat dan penuh dengan harapan dalam mencapai tujuan hidup, rasa menghargai dirinya sendiri, memahami diri serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kepercayaan diri dalam

penelitian ini ditandai dengan sikap tenang, mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, mengenali potensi dan kemauan untuk mengembangkan, serta mampu bersikap positif dalam menghadapi segala cobaan dalam kehidupan

H. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja DKK (2017:54) “Kerangka Konseptual atau dinamakan dengan paradigma, merupakan gambaran tentang alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual digambarkan dalam bentuk bagan atau chart”. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual